

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut iman kristiani, manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*, Kejadian 1:26-27).¹ Hal ini menekankan bahwa martabat manusia itu bersifat inheren dan tidak dapat dipisahkan dari dirinya, karena setiap pribadi manusia memiliki nilai unik yang berasal dari statusnya sebagai citra dan representasi kehadiran Allah secara nyata di dunia. Martabat manusia menjadi dasar utama yang dianugerahkan Allah kepada setiap individu. Konsep ini berkaitan erat dengan pandangan kristen tentang kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai *imago dei*, manusia dimandatkan oleh Allah untuk menjadi rekan kerja untuk mengelola dan merawat ciptaan Allah secara bijaksana dan bertanggung jawab, bukan mengeksploitasinya.² Dari konsep ini, dapat dipahami bahwa bunuh diri adalah suatu tindakan yang melanggar mandat dari Allah sebagai *Imago Dei*.

Imago Dei mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk yang dijadikan Allah menurut rupa-Nya sendiri. Anugerah *Imago Dei* menjadi dasar terjalannya hubungan yang intim antara manusia dengan Allah. Allah yang adalah Roh menjadikan *imago dei* dalam manusia hadir terutama dalam aspek spiritual kehidupannya.³ Hal ini berarti manusia mengambil bagian dalam kemuliaan Allah, baik dalam dimensi sifat, intelektual, maupun rohani. Atas dasar inilah manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki keunikan tersendiri diantara

¹ Viter dan Malik Bambang, "Makna *Imago Dei* Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi", *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol. 8, No. 1, Juni 2025, hlm. 179.

² Ibid., hlm. 180.

³ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Holog Lumban Gaol, dkk, "*Imago Dei* Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah", *Jurnal Teologi*, Vol. 3, No.2, Juni 2022, hlm. 143.

semua ciptaan yang lain. Bahkan, manusia diberi otoritas oleh Allah disertai tanggung jawab untuk mengelola dan melestarikan ciptaan lainnya.⁴

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) memiliki peran yang sangat penting dalam tatanan kehidupan. Kehidupan adalah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma. Karena hidup itu diberikan oleh Allah tanpa syarat, maka manusia diajak untuk senantiasa merawat kehidupannya dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran hidup sebagai anugerah dari Allah menuntut manusia untuk senantiasa menjaga kehidupannya, termasuk dalam keadaan yang menyakitkan. Ajaran kristiani menekankan bahwa hidup adalah anugerah dari Allah⁵, dan manusia dipanggil untuk menjaga, menghargai dan mensyukuri kehidupan itu. Oleh karena itu, mengambil nyawa sendiri bertentangan dengan kehendak Allah yang adalah sumber kehidupan (Ulangan 30:19-20). Selanjutnya dalam ajaran kristen, tubuh dipandang sebagai Bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20). Sebagai Bait Roh Kudus, manusia harus menjaga dan menghormati tubuhnya. Bunuh diri dinilai sebagai perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah atas kehidupan manusia.

Bunuh diri merupakan salah satu permasalahan serius yang banyak dialami kaum muda di berbagai belahan dunia, termasuk di lingkungan Gereja. Menurut data yang diperoleh dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mencatat bahwa terdapat 2.112 kasus bunuh diri sepanjang tahun 2012-2023. 985 kasus di antaranya terjadi pada remaja atau sekitar 46,63 % dari total kasus yang ada.⁶ Dalam konteks iman Kristen, kehidupan dilihat sebagai pemberian Ilahi yang layak dihormati dan dirawat⁷. Namun, di tengah perubahan sosial yang cepat dan tantangan hidup yang semakin kompleks, banyak kaum muda mengalami kebingungan spiritual dan kehilangan arah hidup. Dampaknya adalah keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Dr. Ir. Jhon Paul, "Doktrin Tentang Anugerah", *Jurnal Teologi Penggerak* Edisi VIII Tahun 2018, hlm. 40.

⁶ Gede Arga Adrian "Hasrat Bunuh Diri Lebih Rentan Pada Remaja Laki-Laki", <https://www.ums.ac.id/berita/penelitian/hasrat-bunuh-diri-lebih-retan-pada-remaja-laki-laki>, diakses pada tanggal 3 Maret 2025.

⁷ *Ibid.*,

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong tindakan bunuh diri di kalangan muda meliputi tekanan mental, depresi, kecemasan, kurangnya dukungan sosial, kesepian, dukungan orang, serta krisis identitas dan makna hidup. Kaum muda yang mengalami tekanan emosional sering kali merasa terisolasi, tidak memiliki harapan, dan sulit menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan bimbingan bagi kaum muda yang sedang mengalami pergumulan hidup. Peran pastoral Gereja dalam membina kaum muda untuk mengatasi bunuh diri sangat penting dan strategis dalam mendukung kesehatan mental kaum muda serta menanggulangi risiko bunuh diri di kalangan orang muda. Gereja melalui pendampingan rutin dapat membantu memulihkan kepercayaan diri individu dalam Kristus, serta menanamkan kesadaran bahwa mereka berharga dan memiliki tujuan hidup yang Tuhan percayakan kepada orang muda.⁸

Selain itu, pelayanan pastoral yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk mengendalikan pikiran melakukan tindakan bunuh diri. Dalam hal ini, pelayanan pastoral Gereja dituntut untuk melakukan pendekatan spiritual yang sangat relevan dengan konteks generasi masa kini.⁹ Namun tidak dapat dihindari bahwa, ketika kaum muda merasa tidak ada dukungan dari keluarga, orang terdekat, sahabat, masyarakat, sekolah atau Gereja, maka risiko keinginan untuk bunuh diri akan meningkat.

Peran pastoral Gereja sangat dibutuhkan dalam membina kaum muda agar dapat mengatasi tekanan emosional dan pikiran untuk bunuh diri. Pendampingan pastoral bukan hanya berperan sebagai bentuk dukungan emosional, namun juga berperan dalam pembinaan iman yang dapat memberikan harapan, penguatan

⁸ Andreas Danang Rusmiyanto, "Tawanan Harapan: Eksplorasi Peran Pendampingan Gembala Sidang Dalam Mengatasi Pencobaan Bunuh Diri Di Kalangan Jemaat Dengan Fondasi Iman Kristen", *Jurnal Teologi Pentakosta*, 2024., hlm. 83.

⁹ Paulus Kunto, Baskoro, Widhi Arief Nugroho, dan Yonatan Alex Arifianto, "Pastoral Konseling bagi Generasi Muda yang sedang Menghadapi Depresi di Era Disrupsi", *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 7, No. 2, Desember 2024. hlm. 165.

spiritual, dan solusi berbasis nilai-nilai Kristiani¹⁰. Melalui konseling pastoral, komunitas Gereja, serta pengajaran yang menekankan nilai kehidupan, Gereja dapat menjadi rumah yang aman untuk kaum muda mengekspresikan pergumulan hidup dan menemukan solusi dari persoalan yang sedang dihadapi. Pandangan ini selaras dengan apa yang ditunjukkan dalam prinsip saling mengakui dan mendoakan demi kesembuhan bersama (Yakobus 5;16).

Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi peran pastoral Gereja dalam membina kaum muda yang rentan terhadap pikiran untuk bunuh diri. Tidak semua Gereja memiliki program pastoral yang efektif atau tenaga pastoral yang terlatih dalam menangani kasus-kasus kesehatan mental. Dari sebab itu, penting adanya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana gereja dapat mengoptimalkan peran pastoralnya dalam membina kaum muda untuk mengatasi pikiran bunuh diri, baik melalui pendekatan teologis, psikologis, maupun sosial.

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis peran pastoral Gereja dalam membina kaum muda agar mampu menghadapi tantangan hidup tanpa harus menyerah pada keputusan. Selain itu, penelitian ini akan menelaah berbagai strategi pastoral yang dapat digunakan dalam memberikan pendampingan yang lebih efektif bagi kaum muda dalam menghadapi pergumulan hidup mereka.

Bunuh diri di kalangan kaum muda menjadi persoalan serius bagi Gereja dewasa ini. Bagaimana tidak? Kasus bunuh diri di kalangan kaum muda sangat bertentangan dengan ajaran imam kristiani, di mana kehidupan itu harus dipelihara dengan baik dan bukan dilenyapkan. Oleh sebab itu, penulis hendak melakukan analisis yang lebih mendalam tentang peran pastoral Gereja dalam membina kaum muda untuk mengatasi bunuh diri dalam karya ilmiah yang berjudul: “PERAN PASTORAL GEREJA DALAM MEMBINA KAUM MUDA UNTUK MENGATASI BUNUH DIRI.”

¹⁰ Andreas Jimmy, dkk., “Peran Katekese Digital sebagai Media Pembinaan Imam Kaum Muda Kristiani”, *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, Vol.2, No. 1, Juni 2023. hlm. 121.

Dengan tulisan ini, penulis ingin mengingatkan dan menyadarkan kepada kaum muda bahwa penyelesaian masalah dalam hidup tidak selamanya diselesaikan dengan tindakan bunuh diri (melenyapkan diri sendiri), sebab menyelesaikan masalah dengan tindakan bunuh diri tidak akan membawa perubahan apapun, tetapi malah berdampak bagi kehidupan kaum muda itu sendiri dan mencedrai pribadi sebagai ciptaan Allah.

1.2 Rumusan Masalah

Kasus bunuh diri yang dilakukan oleh kaum muda sudah menjadi persoalan serius di tengah kehidupan manusia saat ini dan bahkan dalam usaha untuk menemukan solusinya. Oleh karena itu, sesuai dengan judul paper ilmiah, penulis ingin merangkumnya dalam sebuah rumusan masalah “bagaimana peran pastoral Gereja dalam membina kaum muda untuk mencegah bunuh diri?”. Dari rumusan masalah ini, ada beberapa rumusan masalah turunan yang ingin penulis rumuskan sebagai berikut:

- Apa itu bunuh diri?
- Apa penyebab dan dampaknya tindakan kasus bunuh diri?
- Apa itu pastoral Gereja dan kaum muda?

1.3 Tujuan Penulisan

A. Tujuan Umum

Untuk menganalisis peran pastoral Gereja dalam mendampingi dan membina kaum muda guna menghadapi berbagai persoalan hidup sehingga dapat mencegah tindakan bunuh diri

B. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari tulisan ini antara lain: Pertama, untuk mengembangkan kreativitas berpikir serta kemampuan akademik penulis dalam memaparkan apa artinya bunuh diri. Kedua, untuk mengkaji secara

mendalam apa yang menjadi pokok persoalan atau penyebab terjadinya kasus bunuh diri bagi kaum muda dan untuk membahas lebih lanjut bagaimana dampak bunuh diri terhadap individu, keluarga, masyarakat dan Gereja. Ketiga, untuk bisa mengkaji dan mengerti apa yang dimaksudkan dengan peran pastoral Gereja. Keempat, untuk bisa menjelaskan bagaimana peran Gereja dalam membina kaum muda untuk mencegah terjadinya bunuh diri.

Tujuan lain dari tulisan ini dibuat adalah untuk memenuhi tuntutan akademis di Institut Filsafat Kreatif Ledalero sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata dua (S2/non gelar).

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan ini, penulis menggunakan metode studi literatur kepustakaan. Selain itu, penulis juga memanfaatkan buku-buku yang membahas tentang bunuh diri kaum muda dan jenis-jenisnya serta buku-buku yang membahas tentang pastoral Gereja dan usaha dalam menanggapi atau menanggulangi masalah bunuh diri di kalangan kaum muda, sebagai sumber utama dalam menyelesaikan tulisan ini. Di samping itu, penulis juga menggunakan berbagai sumber lain sebagai pendukung untuk mempertegas ide dan memadukannya dengan pandangan penulis.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini yakni untuk membantu kaum muda, khususnya kaum muda kristiani untuk bisa mengatasi tindakan bunuh diri. Manfaat lain dari tulisan ini adalah untuk membantu kaum muda tentang bagaimana cara menjaga tubuh untuk terlepas dari pikiran dan melakukan tindakan bunuh diri.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya ini terdiri atas lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab satu adalah bagian pendahuluan yang menampilkan latar belakang, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gerbang utama menuju bagian-bagian berikutnya.

Bab dua adalah bagian yang membahas tentang kajian teori. Dalam bab ini dibahas secara komprehensif mengenai definisi bunuh diri, faktor penyebab bunuh diri, dampak bunuh diri, teori-teori tentang bunuh diri dan strategi pencegahan bunuh diri.

Bab tiga adalah bab yang akan membahas tentang peran pastoral Gereja dan kaum muda yang mencakup pengertian pastoral Gereja, dasar teologis dan biblis tentang pastoral Gereja, konsep kaum muda dalam Gereja, peran pastoral dalam membina kaum muda, tantangan dan peluang dalam pelayanan pastoral bagi kaum muda.

Bab empat merupakan bab inti yang berisi poin utama yang hendak penulis geluti dan sampaikan. Penulis mau mendalami konsep peran pastoral dalam konteks Gereja, strategi pastoral dalam membantu kaum muda mengatasi bunuh diri, tantangan dan kendala dalam implementasi peran pastoral, dan rekomendasi penguatan peran pastoral dalam gereja

Bab lima adalah bagian akhir yang menutup seluruh rangkaian tulisan paper ilmiah ini. Pada bagian akhir ini, penulis akan membahas kesimpulan secara keseluruhan dari tulisan ini. Selain itu, penulis juga akan memaparkan usul saran yang berhubungan dengan hal-hal nyata dalam kehidupan kaum muda.